

Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Asal Usul Industri Kretek di Kabupaten Kudus

Dwi Anis Fitriyani¹, Dyah Fitri Rahayu², Mohammad Kanzunudin³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

E-mail: 202403011@std.umk.ac.id¹, 202403012@std.umk.ac.id², moh.kanzunudin@umk.ac.id³

Article History:

Received: 09 Maret 2026

Revised: 16 Maret 2026

Accepted: 29 Maret 2026

Keywords: Nilai Budaya, Cerita Rakyat, Asal-Usul Industri Kretek

Abstrak: Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang dikenal dengan sebutan kota kretek. Keberadaan sebutan kretek memiliki cerita rakyat tersendiri yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya dalam cerita rakyat Asal-usul Industri Kretek di Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Nilai-nilai budaya yang berhasil peneliti gali dari cerita rakyat yang berjudul "Asal Usul Industri Kretek" di Kabupaten Kudus antara lain : (1) nilai religius atau kepercayaan kepada Tuhan, (2) nilai keberanian dan keuletan, (3) Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, (4) nilai keikhlasan, dan (5) nilai kearifan lokal. Nilai-nilai ini bukan hanya memperkaya cerita rakyat, tetapi juga mencerminkan karakter masyarakat Kudus yang religius, kreatif, dan kuat dalam identitas budaya lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan kebinekaannya. Kebinekaan Indonesia menghadirkan ragam budaya yang tersebar di Indonesia. Dari sabang sampai merauke, setiap suku yang ada memiliki budaya dan ciri khas masing-masing. Terdapat tiga bentuk kebudayaan, yaitu (1) bentuk kebudayaan yang kompleks, seperti ide, gagasan, nilai, dan norma peraturan; (2) bentuk kebudayaan yang kompleks dalam aktivitas dan tindakan manusia di masyarakat; dan (3) bentuk kebudayaan berupa benda-benda hasil cipta manusia (Koentjaraningrat, 2009 dalam Pasuruan, 2021).

Nilai budaya merupakan suatu bentuk persepsi umum yang menjadikan tingkah laku baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut, baik secara individual, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan sebagai pedoman dan petunjuk (Hapsari, et.al., 2023). Variasi sistem nilai budaya ada lima yaitu: (1) masalah hakikat hidup manusia; (2) hakikat karya manusia; (3) hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu; (4) hakikat hubungan manusia dengan alam; dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (Kluckhohn, 1985; Koentjaraningrat, 2009; Merdiyatna, 2023).

Kebergaman budaya yang ditimbulkan oleh kebinekaan Indonesia adalah bervariasinya karya sastra yang ada di Indonesia, salah satunya adalah cerita rakyat (Sinamo et al., 2021). Cerita rakyat di masing-masing daerah memiliki cerita yang berbeda-beda, bisa jadi suatu cerita rakyat yang ada di masing-masing daerah bisa dijadikan identitas dari daerah tersebut (Simanungkalit, 2024). Dalam konteks budaya, cerita rakyat sangat penting karena menjadi media nilai, norma dan

kearifan lokal antar generasi. Cerita rakyat hingga saat ini masih mengemban kuat dengan tradisi serta budaya pada suatu daerah (Ahmadi et al., 2021).

Cerita rakyat juga dikenal oleh Masyarakat di berbagai daerah sebagai cerita dongeng, legenda atau sebuah cerita yang dilatarbelakangi oleh sejarah. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui tutur bahasa yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut (Olang, Y. et.al, 2021) . Dahulu,Nilai-nilai kebudayaan serta kearifan lokal dari cerita rakyat yang secara turun-temurun dapat diwariskan berupa kandungan nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan (Priyadi & Wartiningsih, 2020).

Kudus merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang dikenal dengan sebutan kota kretek karena menjadi pusat berkembangnya industri kretek di Indonesia. Keberadaan sebutan kretek memiliki cerita rakyat tersendiri yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Kudus (Maulidina et al., 2024). Salah satu cerita rakyat yang berkembang di daerah Kudus adalah *Asal Usul Industri Kretek* yang mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan Masyarakat Kudus. Cerita rakyat ini tidak hanya menggambarkan kisah perjalanan tokoh Ki Sunggeng Adiluwih tetapi juga mengandung nilai budaya, seperti kerja keras, kearifan lokal, religious, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan (Kanzunnudin, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai budaya dalam cerita rakyat Asal-usul Industri Kretek di Kabupaten Kudus. Melalui analisis budaya diharapkan dapat memaparkan makna yang terkandung dalam cerita tersebut serta melihat relevansi nilai budaya dengan kehidupan Masyarakat Kudus. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang kebudayaan lokal sekaligus menjadi rujukan bagi pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan penguatan identitas daerah Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat yang berjudul “Asal Usul Industri Kretek”. Sumber data dari buku yang berjudul “Cerita Rakyat Pesisir Timur” karya Mohammad Kanzunnudin dengan penerbit CV Adhigama dan jumlah halaman utama 230 halaman. Cerita rakyat “Asal Usul Industri kota Kretek berada pada halaman 85-90 (Kanzunnudin et al., 2023). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan simak dan catat berupa kutipan frasa, klausa dan kalimat dalam cerita rakyat Asal Usul Industri Kretek Di Kabupaten Kudus yang mengandung nilai kebudayaan lokal. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis Miles dan Huberman dalam Sugiono (2018) dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Penelitian menggunakan teknik analisis isi dengan langkah-langkah mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, alur, latar, dan peristiwa), menandai bagian cerita yang memuat nilai budaya, mengelompokkan nilai budaya sesuai kategori umum (religiusitas, kreativitas, kepedulian sosial, kemandirian ekonomi, Menafsirkan dan menjelaskan makna nilai budaya dalam konteks kehidupan masyarakat Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis cerita yang berjudul Asal - Usul Industri Kretek telah diketahui nilai-niai budaya yang terkandung di dalam cerita. Nilai-nilai budaya itu dapat dilihat di antaranya melalui tindakan-tindakan tokoh dan karakteristik tokoh. Nilai-nilai budaya yang tercermin dari dalam cerita itu terbagi dalam lima kelompok yaitu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan sesama makhluk, hubungan manusia dengan karyanya,

.....

hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan waktu (Kluckhohn, 1985; Koentjaraningrat, 2009; Merdiyatna, 2023).

Cerita rakyat tersebut mencerminkan nilai budaya yang berkaitan dengan salah satunya. Nilai-nilai budaya tersebut mempunyai pola tersendiri yang menunjukkan kearifan masyarakat. Hal itu pun memperlihatkan adanya kesamaan makna nilai budaya yang merujuk pada nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, nilai-nilai budaya itu pun dapat berkontribusi atau berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Berikut ini nilai-nilai budaya yang telah digali dari dalam cerita Asal - Usul Industri Kretek di daerah Kabupaten Kudus.

Pertama, nilai religius atau kepercayaan kepada Tuhan. Diceritakan dari seorang tokoh yang bernama Ki Sungging Adiluwih yang selalu berdoa dan menyandarkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa saat menerima hukuman yang bukan dari kesalahannya. Meskipun memiliki kesaktian, Ki Sungging Adiluwih tidak pernah menyombongkan diri dan memilih memohon perlindungan dari Tuhan. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

“Ki Sungging Adiluwih tidak bisa berkata apa-apa mendengar hukuman yang dititahkan oleh Prabu Brawijaya. Tanpa berpikir panjang tentang apa yang terjadi jika melukis dengan naik layang-layang di angkasa, ia menyanggupi apa yang diperintahkan oleh Prabu Brawijaya. Ia menyerahkan hidup dan mati kepada Sang Pencipta, Tuhan yang maha Kuasa”.

Petikan cerita di atas menggambarkan karakter orang Kudus yang religius. Selalu mengaitkan Tuhan dengan berbagai kehidupan yang dijalani. Memasrahkan segala urusan jika telah berusaha secara maksimal.

Kedua, nilai keberanian dan keuletan. Ki Sungging Adiluwih dengan berani menyanggupi hukuman yang sangat berbahaya. Dia juga sangat ulet melukis meskipun duduk di atas layang-layang. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

“ ... tetapi ada juga rakyat yang sedih karena khawatir Ki Sungging Adiluwih terjatuh dari layang-layang yang sudah berada di ruang angkasa sangat tinggi. Meskipun sebagian rakyat mengkhawatirkan Nasib Ki Sungging Adiluwih, namun justru ia merasa suka dan senang sekali. Ia mulai melukis wajah Dewi Nawangsekar.”

Petikan cerita di atas menunjukkan nilai budaya bahwa Masyarakat Kudus harus berani dan ulet menyelesaikan masalah. Mereka harus yakin dan berani menghadapi tantangan hidup.

Ketiga, Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial. Masyarakat, prajurit, dan keluarga kerajaan bersama-sama menyaksikan dan mendukung Ki Sungging Adiluwih dalam menjalankan tugasnya. Mereka menahan napas, berdoa, dan berharap yang terbaik. Hal tersebut bermakna masyarakat Kudus menjunjung tinggi rasa gotong royong, rasa kebersamaan, dan solidaritas. Hal ini dapat ditemukan pada kutipan berikut ini.

“Seluruh rakyat Majapahit yang menyaksikan kejadian tersebut, bersorak -sorak sehingga suasana di alun-alun semakin gemuruh. Diantara mereka yang berteriak-teriak, ada yang bertepuk tangan sambil memanggil-manggil nama Ki Sungging Adiluwih, tetapi da rakyat yang bersedih karena khawatir jika Ki Sungging Adiluwih terjatuh dari layang-layang yang sudah berada di ruang angkasa yang sangat tinggi,”

Keempat nilai keikhlasan. Ketika tembakau jatuh dan alat melukis terjatuh, Ki Sungging tidak marah. Ia justru melihat kejadian itu sebagai pertanda baik. Tradisi Jawa menekankan sikap “narima ing pandum”, yaitu menerima dengan lapang dada apa pun yang terjadi dan memaknainya secara positif.

“.... tiba-tiba angin kencang menerpa kantung tembakaunya hingga kantung tembakaunya bertebaran. Ki Sungging Adiluwih tidak kecewa atau marah atas terjatuhnya kantung tembakaunya walaupun tidak jadi merokok”.

“ ...tanpa disangka-sangka pisau sebagai salah satu peralatan melukis yang dibawa Ki

Sungging Adiluwih, diterpa angin kencang dan jatuh. Ki Sungging Adiluwih juga tidak kecewa dan marah.”

Kelima, nilai kearifan lokal. Penemuan aroma tembakau yang harum akibat goresan pisau menunjukkan kreativitas yang lahir dari kejadian tidak sengaja. Cerita ini seolah menggambarkan bahwa industri kretek dimulai dari kreativitas sederhana dan tradisi lokal. Lahirnya aroma tembakau dan jatuhnya tembakau di daerah Kudus dianggap sebagai awal mula daerah Kudus menjadi pusat industri kretek. Dalam cerita, kejadian itu dianggap sebagai “berkah”..

“Ia mengambil kantung tembakaunya. Ia ingin merokok. Akan tetapi, begitu tanggannya hendak memegang kantung tembakau, tiba-tiba angin kencang menerpa kantung tembakaunya.... Ia justru berdoa memohon kepada Tuhan Maha Kuasa agar daerah yang kejatuhan kantung dan tebaran tembakaunya, kelak menjadi daerah yang Makmur dan terkenal karena tembakau atau rokoknya”

Makna budaya yang terkandung adalah masyarakat Kudus terkenal sebagai masyarakat kreatif dan inovatif, terutama dalam industri kretek yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Industri rokok di Kota Kudus memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat dan perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan daerah (Maulidina, et.al , 2024).

KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya yang berhasil peneliti gali dari cerita rakyat yang berjudul “Asal Usul Industri Kretek” di Kabupaten Kudus antara lain : (1) nilai religius atau kepercayaan kepada Tuhan, (2) nilai keberanian dan keuletan, (3) Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial, (4) nilai keikhlasan, dan (5) nilai kearifan lokal. Nilai-nilai ini bukan hanya memperkaya cerita rakyat, tetapi juga mencerminkan karakter masyarakat Kudus yang religius, kreatif, dan kuat dalam identitas budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., Artikel, I., Ahmadi, M., Kudus, U. M., Kulon, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2021). *RAKYAT SENDANG WIDODARI KABUPATEN KUDUS*. 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>.
- Hapsari, C. R., Fauzia, A. T., Ramdani, S., & Khorina, M. (2023). *Nilai Budaya dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Bendar , Juwana , Pati*. 2(5), 921–931.
- Kanzunudin, M., Guru, P., Dasar, S., Kudus, U. M., Guru, P., Dasar, S., Kudus, U. M., Guru, P., Dasar, S., Kudus, U. M., Guru, P., Dasar, S., Kudus, U. M., Rakyat, C., & Bledheg, L. (2023). *Analisis Nilai Budaya terhadap Cerita Rakyat “Lawang Bledheg” di Masjid Agung Demak*. 5(1), 1–8.
- Maulidina, R., Kardoyo, A. Pujiati. (2024). *Dampak Sosial Dan Ekonomi Industri Rokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Perekonomian Lokal Di Kota Kudus. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*. 6(1), 70–76.
- Merdijatna, Y.Y., (2021). *Kontribusi Nilai Budaya Cerita Rakyat Kabupaten Ciamis Terhadap Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Unsika, 11(1): 15-31
- Olang, Y., U.D. Oktaviani, Y. Oktaviani. (2021). *Nilai Dan Unsur Budaya Pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh Value And Cultural Element In Buah Udak Folklore Dayak Linoh Ethic Group*. 14(2) : 210-219.
- Pasuruan, D. (2021). *NILAI MORAL DAN BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT SAKERA DARI PASURUAN* Pradicta Nurhuda, Novi Anoegrajekti, Siti Gomo Attas Universitas Negeri

Jakarta. 10(2), 197–208.

Priyadi, T., & Wartiningsih, A. (n.d.). *Nilai-nilai budaya dalam antologi kunang-kunang cerita rakyat selakau timur*. 1–10.

Simanungkalit, K. E. (2024). *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “ Sigalegale ” dari Tapanuli Utara : Analisis Wacana Kritis Model Fairclough*. 10(4), 4244–4260.

Sinamo, A. S., Siregar, S., & Halawa, I. (2021). *Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan Analisis Semiotika*. 10(1).

Sugiyono, S. (2018). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.